



Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Apologetika Bagi Remaja Di Era Digital: Upaya Membangun Iman Yang Rasional Dan Kontekstual

Melki C.Y Wenggi¹, Marceylia I. Saibulang², Miko M. Tumanken³

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak	
Received: 22 Juli 2026	Era digital membawa disrupsi informasi yang masif, di mana remaja Kristen kerap dihadapkan pada berbagai narasi skeptisisme, relativisme, dan tantangan iman di media sosial. Pendidikan Agama Kristen (PAK) konvensional sering kali dinilai kurang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis remaja, sehingga memicu krisis iman atau formalitas beragama semata. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan PAK yang adaptif untuk membimbing remaja agar memiliki iman yang kokoh di tengah arus digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengembangan Pendidikan Agama Kristen berbasis apologetika yang relevan bagi remaja di era digital, guna membangun fondasi iman yang rasional sekaligus kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (<i>library research</i>). Data dikumpulkan melalui analisis literatur ilmiah, buku teks, dan dokumen terkait yang membahas mengenai metodologi apologetika kontemporer, psikologi remaja, dan media digital, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi apologetika dalam PAK remaja di era digital tidak lagi berfungsi sebagai alat debat yang defensif, melainkan sebagai sarana dialogis-edukatif. Pengembangan kurikulum PAK berbasis apologetika harus memanfaatkan platform digital dan pendekatan literasi digital yang sehat. Dengan menyajikan jawaban-jawaban yang logis atas keraguan iman, remaja dibantu untuk melihat relevansi kebenaran Alkitab dalam realitas keseharian mereka. Pengembangan PAK berbasis apologetika sangat krusial di era digital untuk mentransformasi iman remaja dari yang bersifat dogmatis-fideistik menjadi iman yang rasional dan kontekstual. Pendekatan ini berhasil mempertemukan aspek rasionalitas iman dengan tantangan zaman, sehingga remaja tidak hanya mampu mempertahankan keyakinannya tetapi juga menjadi saksi Kristus yang relevan di ruang digital
Revised: 29 Juli 2026	
Accepted: 5 Agustus 2026	
Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Apologetika, Remaja, Era Digital, Iman Rasional	

(*) Corresponding Author: melkimeki37@gmail.com¹, marceyliasaibulang@gmail.com², mikotumanken05@gmail.com³

How to Cite: Wenggi, M., Saibulang, M., & Tumanken, M. (2026). Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Apologetika Bagi Remaja Di Era Digital: Upaya Membangun Iman Yang Rasional Dan Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.A), 255-265. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14798>.

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara remaja memahami dan menghayati iman mereka. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi, memiliki karakteristik unik: kritis, adaptif, dan sangat

bergantung pada perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial membawa konsekuensi ganda bagi pertumbuhan iman remaja Kristen. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang utuh melalui pemahaman akan firman Tuhan. Proses ini menuntut pendekatan yang transformatif, mengubah serta membarui cara pandang dan sikap peserta didik.

Remaja masa kini menghadapi berbagai tantangan iman yang kompleks di tengah arus relativisme, pluralisme, sekularisme, dan skeptisisme yang menguat. Pengaruh media sosial, penyebaran konten negatif, serta kemunculan kecerdasan buatan (AI) turut mewarnai pergumulan iman generasi muda. Fenomena ini diperparah dengan kecenderungan PAK yang masih berfokus pada penyampaian doktrin secara dogmatis, tanpa membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mempertanggungjawabkan iman mereka secara rasional dan alkitabiah. Pembelajaran PAK seharusnya menjadi proses pemuridan yang transformatif, membentuk worldview Kristen yang kokoh dan memperlengkapi generasi untuk menjadi agen pemulihan di tengah dunia.

Apologetika Kristen hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan ini. Sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 3:15-16, setiap orang percaya dipanggil untuk siap sedia memberikan pertanggungjawaban atas pengharapan yang ada di dalam mereka. Apologetika bukan sekadar seni berdebat atau memenangkan argumentasi, melainkan bagian integral dari panggilan gereja untuk menyatakan kebenaran Kristus kepada dunia dengan lemah lembut dan hormat. Pengintegrasian apologetika dalam PAK menjadi sebuah keniscayaan untuk membangun iman yang rasional dan kontekstual.

Namun demikian, implementasi apologetika dalam PAK masih terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru PAK menyadari pentingnya apologetika, mereka belum mengajarkannya secara terstruktur dan sistematis (Dhanraj, 2024). Kesenjangan antara kebutuhan akan iman yang rasional dan praktik PAK yang masih bersifat doktrinal menjadi celah yang perlu diisi. Kurikulum PAK yang ideal tidak hanya berbasis iman, tetapi juga harus kontekstual dan dialogis, mengakomodasi pertanyaan-pertanyaan kritis dari peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model PAK berbasis apologetika bagi remaja di era digital sebagai upaya membangun iman yang rasional dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengembangkan konsep Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan apologetika sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi remaja pada era digital. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, Alkitab, serta dokumen lain yang membahas Pendidikan Agama Kristen, apologetika, perkembangan remaja, dan kemajuan teknologi digital. Melalui kajian tersebut, penulis berusaha mengkaji secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip apologetika dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sehingga mampu membangun iman remaja yang rasional, kritis, dan tetap berlandaskan pada kebenaran firman

Tuhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, membaca, mengkaji, serta mengelompokkan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *analisis isi (content analysis)*. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai konsep penting yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, apologetika, karakteristik remaja, serta dampak perkembangan teknologi digital terhadap kehidupan iman. Seluruh data kemudian dibandingkan, ditafsirkan, dan disintesis sehingga menghasilkan suatu konsep pengembangan Pendidikan Agama Kristen berbasis apologetika yang relevan dengan kebutuhan remaja pada masa kini.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, penulis menyeleksi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber berdasarkan tingkat relevansinya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disusun dan disajikan ke dalam beberapa tema pembahasan, seperti tantangan iman remaja di era digital, pentingnya pendekatan apologetika dalam Pendidikan Agama Kristen, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan remaja saat ini. Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh hasil kajian untuk merumuskan model konseptual Pendidikan Agama Kristen berbasis apologetika yang mampu menjawab kebutuhan remaja di tengah perkembangan teknologi digital.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Langkah ini dilakukan agar data yang digunakan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih tinggi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan kontribusi yang bermanfaat bagi guru Pendidikan Agama Kristen, gereja, orang tua, serta lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang bukan hanya memperkuat pemahaman iman, tetapi juga membekali remaja dengan kemampuan mempertanggungjawabkan keyakinannya secara rasional, alkitabiah, dan kontekstual di tengah perkembangan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Iman Remaja di Era Digital

Era digital tidak sekadar mengubah cara manusia berkomunikasi, melainkan telah merekonstruksi cara remaja berpikir, merasa, dan menguji keyakinan iman mereka. Remaja generasi z dan alpha saat ini hidup dalam ekosistem digital yang dipenuhi oleh algoritma media sosial, di mana informasi mengalir tanpa filter teologis yang memadai. Kondisi ini memicu pergeseran epistemologis (cara mendapatkan pengetahuan), di mana otoritas kebenaran tidak lagi berpusat pada orang tua, pendeta, atau Alkitab, melainkan pada apa yang viral dan populer di dunia maya. Akibatnya, remaja Kristen kerap mengalami disorientasi nilai dan krisis identitas rohani akibat paparan narasi sekuler yang masif setiap harinya. Secara spesifik, salah satu tantangan terbesar bagi iman remaja di era digital adalah paparan terhadap paham paham dekonstruksi iman, skeptisisme, dan relativisme moral. Di berbagai platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, narasi yang mempertanyakan keabsahan Alkitab, keberadaan Allah di tengah penderitaan,

hingga relativitas nilai moralitas seksual disajikan dalam kemasan visual yang sangat menarik dan persuasif. Jika Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja maupun sekolah hanya memberikan jawaban yang bersifat dogmatis-fideistik artinya, menyuruh remaja untuk "percaya saja tanpa perlu bertanya" maka remaja akan merasa bahwa iman Kristen anti-intelektual dan tidak relevan dengan realitas zaman (Siahaan, 2022). Ketidakmampuan institusi Kristen dalam menyediakan ruang diskusi yang aman untuk meragukan dan mempertanyakan iman justru mendorong remaja mencari jawaban di luar kekristenan, yang sering kali berakhir pada fenomena *deconstruction* atau bahkan agnostisisme.

Selain itu, budaya siber melahirkan tantangan berupa "pluralisme digital" dan krisis etika di ruang virtual. Melalui interaksi digital yang tanpa batas, remaja Kristen terpapar pada beragam ideologi universal yang mengaburkan batas-batas kebenaran absolut (Pardede, 2021). Budaya pamer (*flexing*), perundungan siber (*cyberbullying*), pornografi, dan kecanduan gawai secara perlahan mengikis spiritualitas batiniah mereka, sehingga iman beralih fungsi menjadi sekadar identitas formalitas di KTP atau status media sosial, tanpa ada buah pertobatan yang nyata. Tanpa adanya fondasi apologetika yang kuat, remaja akan kesulitan mempertahankan komitmen iman yang eksklusif kepada Kristus sambil tetap bersikap inklusif dan kasih di tengah masyarakat digital (Hutagalung & Simanjuntak, 2023). Oleh karena itu, memahami anatomi tantangan digital ini menjadi prasyarat mutlak sebelum merumuskan pendekatan PAK berbasis apologetika yang kontekstual bagi mereka.

B. Hakikat Apologetika Dalam Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Apologetika Kristen

Istilah "apologetika" berasal dari bahasa Yunani *apologia*, yang berarti pembelaan atau pertanggungjawaban. Secara teologis, apologetika Kristen adalah ilmu yang menolong orang Kristen untuk mengamalkan mandat 1 Petrus 3:15-16, yaitu memberikan alasan atau dasar rasional dari pengharapan yang diletakkan pada iman mereka (Frame, 2015).

John M. Frame mendefinisikan apologetika sebagai upaya untuk mengajarkan orang Kristen bagaimana menjelaskan alasan pengharapan yang diletakkan pada iman mereka, baik melalui nalar maupun emosi (Frame, 2015). Dengan demikian, apologetika bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga melibatkan keseluruhan aspek kehidupan orang percaya yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan dunia. Dalam konteks PAK, apologetika berfungsi sebagai jembatan antara iman dan akal budi, membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara kritis dan reflektif.

Deak menegaskan bahwa apologetika adalah pendekatan logis yang digunakan untuk membela kebenaran iman Kristen di tengah skeptisisme, sekularisme, dan relativisme modern (Deak, 2025). Apologetika hadir untuk menjawab berbagai pertanyaan teologis dan filosofis yang sering muncul di kalangan orang percaya, termasuk mengenai ketuhanan Yesus, inerensi Alkitab, dan relevansi iman Kristen di tengah budaya kontemporer. Pemahaman ini sejalan dengan tujuan PAK yang transformatif, yaitu membentuk peserta didik yang mampu menjadi berkat bagi sesama dan dunia.

1. Landasan Biblika Apologetika

Landasan utama apologetika Kristen terletak pada teks 1 Petrus 3:15-16 yang

menjadi "piagam" atau mandat apologetika bagi setiap orang percaya. Ayat ini menegaskan kewajiban untuk "menguduskan Kristus di dalam hati" dan kesiapan untuk memberikan pertanggungjawaban dengan lemah lembut dan hormat. Norman Geisler menyebut teks ini sebagai "apologetic mandate" yang memberikan validitas dan legitimasi bagi praktik apologetika dalam kehidupan Kristen.

Kisah Para Rasul 17:16-34 memberikan contoh apologetika Rasul Paulus di hadapan para filsuf Areopagus di Athena. Paulus menggunakan pendekatan kontekstual dengan merujuk pada altar "Allah yang tidak dikenal" dan mengutip penyair-penyair Yunani untuk membangun jembatan dialog dengan audiens yang berbeda latar belakang budaya dan keagamaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa apologetika harus dilakukan secara kontekstual dengan memahami budaya dan cara berpikir lawan bicara, sebuah prinsip yang sangat relevan dalam PAK di era digital.

Yudas 3 menegaskan pentingnya "memperjuangkan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus." Ayat ini menunjukkan bahwa iman Kristen bukanlah sesuatu yang pasif melainkan harus diperjuangkan dan dipertahankan, terutama ketika menghadapi ajaran-ajaran sesat yang menyimpang dari kebenaran. Kolose 2:6-8 mengingatkan orang percaya untuk waspada terhadap filsafat dan ajaran kosong yang menawan. Rasul Paulus menekankan bahwa iman Kristen harus berakar dan dibangun di atas Kristus, bukan di atas tradisi manusia atau roh-roh dunia. Ayat ini sekaligus menjadi peringatan bahwa apologetika harus berpusat pada Kristus dan tidak terperangkap dalam perdebatan filosofis yang tidak membangun iman (Sidabutar, 2022).

2. Tujuan Apologetika dalam Pendidikan Agama Kristen

Apologetika dalam PAK memiliki beberapa tujuan strategis. *Pertama*, mempertanggungjawabkan iman (*apologia*). Guru PAK berperan sebagai apologet untuk membantu peserta didik memahami dan mempertanggungjawabkan iman mereka dengan dasar yang kuat dan rasional (Dhanraj, 2024). Tujuan ini sejalandengan hakikat PAK yang menekankan pertumbuhan rohani peserta didik menuju kedewasaan dalam Kristus.

Kedua, menjawab keraguan. Remaja sering mengalami kebingungan dan keraguan iman ketika dihadapkan pada berbagai pertanyaan filosofis dan teologis (Gainau, 2023). Apologetika memberikan kerangka untuk menjawab keraguan-keraguan tersebut secara rasional dan alkitabiah, sehingga iman tidak hanya berdasarkan emosi tetapi juga intelektual. Proses ini merupakan bagian dari pembentukan karakter dan disiplin rohani yang menjadi tujuan utama PAK.

Ketiga, mengembangkan iman yang rasional. Kreeft dan Tacelli menyatakan bahwa akal budi adalah teman bagi iman. Apologetika membantu peserta didik membangun iman yang tidak bertentangan dengan akal sehat, tetapi justru memperkuat keyakinan mereka melalui pemahaman yang komprehensif. Cornish mengingatkan bahwa ide-ide memiliki konsekuensi, dan ide-ide mengenai Allah memiliki konsekuensi terbesar bagi kehidupan kita (Cornish, 2017). Hal ini menekankan pentingnya membangun worldview Kristen yang kokoh.

Keempat, mengintegrasikan iman dan kehidupan. Tujuan akhir apologetika dalam PAK adalah memampukan peserta didik untuk hidup sesuai dengan iman Kristen di tengah tantangan zaman. Seperti yang diungkapkan Thomas H. Groome, tujuan PAK adalah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai dengan iman Kristen (Groome, 2011). Integrasi ini

mencakup kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media digital dan interaksi sosial.

C. Pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berbasis Apologetika bagi Remaja di Era Digital

Pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis apologetika di era digital perlu diarahkan untuk membentuk remaja yang memiliki iman yang rasional, reflektif, dan sesuai dengan konteks kehidupan masa kini. Remaja saat ini tidak hanya menghadapi arus informasi yang sangat cepat, tetapi juga berhadapan dengan berbagai pandangan seperti relativisme kebenaran, sekularisasi nilai, serta berbagai pemikiran yang mempertanyakan ajaran iman Kristen. Oleh karena itu, PAK tidak cukup hanya menyampaikan ajaran Alkitab, tetapi juga harus membekali remaja dengan kemampuan memahami, menjelaskan, dan mempertanggungjawabkan iman mereka secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, apologetika menjadi sarana yang membantu remaja memahami bahwa iman Kristen bukanlah kepercayaan yang bersifat buta, melainkan iman yang memiliki dasar yang kuat, baik secara intelektual maupun spiritual.

Pengembangan PAK berbasis apologetika dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, mengintegrasikan materi apologetika ke dalam kurikulum PAK, seperti pembahasan mengenai keberadaan Allah, otoritas Alkitab, makna penderitaan, keselamatan di dalam Kristus, serta identitas orang percaya di tengah perkembangan budaya digital. Kedua, menerapkan metode pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif, misalnya melalui diskusi kelompok, studi kasus, debat yang terarah, pendalaman Alkitab secara kontekstual, serta analisis terhadap isu-isu yang berkembang di media sosial. Ketiga, memberikan pendampingan iman melalui kegiatan mentoring dan kelompok kecil agar remaja tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami pertumbuhan karakter dan kehidupan rohani yang nyata. Keempat, memanfaatkan media digital, seperti video edukatif, podcast, infografis, dan berbagai konten kreatif sebagai sarana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Selain itu, PAK berbasis apologetika perlu membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, menguji setiap ajaran yang diterima, serta merespons berbagai tantangan terhadap iman Kristen dengan sikap yang rendah hati namun tetap teguh pada kebenaran Firman Tuhan. Hal ini sangat penting mengingat kehidupan remaja saat ini berada dalam lingkungan digital yang dipenuhi oleh berbagai opini, algoritma media sosial, dan pengaruh budaya populer yang dapat memengaruhi bahkan melemahkan keyakinan mereka. Oleh sebab itu, apologetika tidak hanya bertujuan membantah pandangan yang keliru, tetapi juga membentuk cara berpikir yang sehat berdasarkan Alkitab serta membangun karakter Kristen yang dewasa. Dengan demikian, PAK dapat menjadi sarana pembinaan iman yang tetap berpegang pada kebenaran Firman Tuhan sekaligus mampu menjawab kebutuhan dan tantangan kehidupan remaja masa kini.

Dalam pelaksanaannya, gereja dan sekolah Kristen perlu menjalin kerja sama yang erat untuk menyusun program pembinaan iman yang terarah. Program tersebut dapat diwujudkan melalui kelas-kelas apologetika bagi remaja, pelatihan bagi guru PAK, seminar, maupun forum diskusi yang membahas persoalan-persoalan nyata

yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang bersifat terpadu, dialogis, dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam memperkuat ketahanan iman remaja di tengah perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, pengembangan PAK berbasis apologetika tidak hanya bertujuan menjaga agar remaja tetap mempertahankan imannya, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi saksi Kristus yang mampu berpikir kritis, bertindak bijaksana, serta menghadirkan nilai-nilai Kristiani secara relevan di tengah masyarakat digital.

D. Implikasi Bagi Pendidikan Agama Kristen

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru PAK memiliki peran strategis sebagai apologet dan pengajar apologetika bagi generasi Z. Penelitian Dhanraj (2024) menunjukkan bahwa guru PAK perlu menyadari peran ganda mereka: sebagai pengajar yang menyampaikan konten teologis dan sebagai apologet yang membangun iman peserta didik serta memperlengkapi mereka dengan etika berapologetika. John Stackhouse menegaskan bahwa apologetika harus menjadi bagian dari setiap pembelajaran PAK, baik di gereja, rumah, maupun lingkungan akademis lainnya (Stackhouse, 2002).

Pertama, mengembangkan pembelajaran dialogis. Guru PAK tidak bisa sekadar "merohanikan" atau "memoralisasikan" kesulitan peserta didik mengenai iman dengan memberikan kalimat judgmental tanpa adanya jawaban rasional. Sebaliknya, guru perlu menciptakan ruang dialog di mana pertanyaan-pertanyaan kritis dari peserta didik direspons dengan jawaban yang rasional, sistematis, serta dengan etika yang lemah lembut, rendah hati, dan sabar (Dhanraj, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip PAK yang menekankan proses pembelajaran kreatif dan dialogis.

Kedua, mengintegrasikan apologetika dalam kurikulum. Materi PAK tidak hanya berisi doktrin dan ajaran moral, tetapi juga memberikan bekal apologetis untuk menghadapi berbagai tantangan iman di era digital. Kurikulum PAK perlu dirancang untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami panggilan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama. Guru PAK perlu mengajarkan prinsip-prinsip apologetika dan memberikan contoh konkret bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan iman yang sering muncul, baik dari dalam maupun luar komunitas Kristen.

Ketiga, menggunakan metode pembelajaran berbasis kasus dan diskusi. Pendekatan *problem-based learning* dan studi kasus memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dan menerapkan iman mereka dalam situasi nyata (Supit, 2023). Metode ini juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berapologetika dengan tata krama yang benar, seperti yang diajarkan dalam 1 Petrus 3:15-16. Penggunaan metode yang bervariasi dan kontekstual menjadi kunci dalam PAK yang efektif.

1. Bagi Gereja

Gereja memiliki tanggung jawab penting dalam membina iman remaja di era digital. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja dipanggil untuk tidak hanya mengadakan kebaktian umum, tetapi juga melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang membangun iman jemaat (Groome, 2011).

Pertama, mengembangkan kelas apologetika remaja. Gereja perlu menyediakan program khusus yang membahas isu-isu iman kontemporer dari perspektif apologetika. Kelas ini dapat menjadi wadah bagi remaja untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan mereka tentang iman, sains, filsafat, dan isu-isu sosial dalam

kerangka Kristen yang alkitabiah. Program ini juga harus memperhatikan aspek psikologis perkembangan remaja dalam pencarian jati diri mereka.

Kedua, memperkuat program pemuridan. Pemuridan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks era digital, pemuridan harus mencakup pembekalan apologetika agar remaja mampu menjadi saksi Kristus di tengah budaya digital yang kompleks. Gereja perlu menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja untuk mengungkapkan keraguan dan pertanyaan mereka tanpa takut dihakimi.

Ketiga, menyediakan ruang diskusi iman. Forum-forum diskusi, kelompok kecil, dan sesi tanya jawab dapat menjadi sarana efektif untuk membangun iman yang kokoh melalui dialog yang sehat. Hal ini penting untuk membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dan mengembangkan iman yang personal dan dewasa (Gainau, 2023).

2. Bagi Keluarga Kristen

Keluarga Kristen adalah lembaga pendidikan iman yang pertama dan utama bagi remaja. Israel Wayne mengutip pernyataan David dan Shirley Quine, "Jika anak-anak kita ingin mampu melawan pemikiran dan gagasan abad ke-21 dan mampu mempertahankan keyakinan mereka, kita harus mengajar, memperlengkapi, dan mempersiapkan mereka sekarang. Tidak ada yang lebih penting" (Wayne, 2022).

Pertama, membangun komunikasi iman dalam keluarga. Orang tua perlu menciptakan ruang dialog iman di rumah, di mana anak-anak dapat bertanya dan mendiskusikan iman mereka secara terbuka. Percakapan iman yang rutin membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai Kristen dan mengembangkan iman yang personal. Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih menjadi fondasi bagi pertumbuhan rohani remaja.

Kedua, mendampingi penggunaan media digital secara bijaksana. Di era digital, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendampingi anak-anak dalam menggunakan teknologi dan membantu mereka menyaring informasi yang selaras dengan iman Kristen. Israel Wayne (2022) menekankan bahwa seluruh kehidupan harus dipahami dari pandangan dunia Kristen, termasuk penggunaan media digital. Pendampingan ini penting untuk mencegah dampak negatif dari paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

1. Bagi Remaja

Remaja sebagai subjek pendidikan iman memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan iman yang dewasa dan mampu bertahan di tengah tantangan zaman.

Pertama, memiliki iman yang dewasa. Iman yang dewasa adalah iman yang tidak hanya berdasarkan emosi dan tradisi, tetapi juga memiliki dasar rasional dan alkitabiah yang kuat. Remaja perlu memahami bahwa iman Kristen dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual karena berakar pada pernyataan Allah yang benar dalam Yesus Kristus (Kalis Stevanus, 2021). Proses pendewasaan iman ini melibatkan pemahaman yang mendalam akan firman Tuhan dan pengenalan akan Kristus.

Kedua, berpikir kritis terhadap berbagai informasi. Di era banjir informasi, remaja Kristen perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi berbagai ide dan pandangan dari perspektif iman Kristen. Cornish (2017) mengingatkan bahwa ide-ide memiliki konsekuensi, dan ide-ide mengenai Allah memiliki konsekuensi

terbesar bagi kehidupan kita. Kemampuan berpikir kritis ini harus dibarengi dengan pembentukan karakter Kristiani yang kuat.

Ketiga, mampu mempertanggungjawabkan iman secara rasional dan alkitabiah. Tujuan akhir dari PAK berbasis apologetika adalah memampukan remaja untuk menjadi saksi Kristus di era digital dengan cara yang lemah lembut, rasional, dan kontekstual, sesuai dengan mandat 1 Petrus 3:15-16. Hal ini sejalan dengan tujuan PAK untuk membentuk peserta didik yang mampu menjadi berkat bagi sesama dan dunia di tengah realitas sosial yang majemuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa era digital membawa disrupsi epistemologis dan spiritual yang signifikan bagi remaja Kristen. Paparan masif terhadap paham dekonstruksi iman, skeptisisme, relativisme moral, serta pluralisme digital di media sosial kerap memicu krisis identitas rohani. Kondisi ini membuktikan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) konvensional yang cenderung dogmatis-fideistik yang menyuruh untuk percaya saja tanpa bertanya tidak lagi memadai untuk menjawab pergumulan kritis generasi muda saat ini. Sebagai solusinya, pengembangan PAK berbasis apologetika menjadi sebuah keniscayaan yang krusial. Apologetika Kristen (*apologia*) berdasarkan mandat Alkitabiah tidak boleh lagi dipraktikkan secara defensif atau sekadar seni berdebat kusir. Sebaliknya, apologetika harus diintegrasikan dalam PAK sebagai sarana dialogis, edukatif, dan kontekstual yang menjembatani iman dengan akal budi. Melalui pengayaan kurikulum yang adaptif, metode pembelajaran berbasis kasus, serta pemanfaatan media digital yang kreatif, remaja dibimbing untuk memiliki iman yang rasional dan reflektif tanpa kehilangan esensi kebenaran Firman Tuhan.

Implementasi model PAK berbasis apologetika ini menuntut implikasi dan sinergi terpadu dari empat pilar utama kehidupan remaja. Guru PAK harus memosisikan diri sebagai teolog sekaligus apologet yang menyediakan ruang diskusi aman bagi pertanyaan kritis siswa melalui pembelajaran dialogis. Gereja perlu memperkuat program penerangan, menyediakan kelas-kelas apologetika remaja, dan memfasilitasi forum diskusi iman yang bebas dari penghakiman. Keluarga Kristen sebagai institusi utama wajib membangun komunikasi iman yang terbuka di rumah serta mendampingi anak dalam menyaring informasi digital berdasarkan *Christian worldview*. Terakhir, remaja Kristen diharapkan mampu bertransformasi menjadi subjek iman yang dewasa, berpikir kritis terhadap arus informasi, serta siap sedia mempertanggungjawabkan keyakinannya dengan lemah lembut, rasional, dan berdampak sebagai saksi Kristus yang relevan di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornish, Rick. "Ide-Ide Mengandung Konsekuensi." *Dalam 5 Menit Apologetika*. Pionir Jaya, 2017.
- Deak, Victor. *Apologetika Kristen Antara Wahyu, Rasio, dan Bidat: Fondasi Ortodoksi di Era Modern*. Victor Deak, 2025.
- Dhanraj, Michael. "Peran Guru PAK sebagai Apologet dan Pengajar Apologetika bagi Generasi Z Berdasarkan 1 Petrus 3:15-16." Skripsi, Universitas Kristen Indonesia, 2024.

- Frame, John M. *Apologetics: A Justification of Christian Belief*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2015.
- Gainau, Markus S. *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hermanto, Abang, dkk. *Buku Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. 2025.
- Kalalo, Delf Gustaaf, Favor A. Bancin, and Hotmaulina Sihotang. "Interdisciplinary Hermeneutics in Christian Religious Education: Textual, Cultural, and Social Science Perspectives in Indonesia." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 4, no. 4 (2025).
- Kalis Stevanus. "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021).
- Non-Serrano, Janse Belandina, and Julia Suleeman Chandra. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti: Buku Guru SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Samosir, Esra Zos, Yunardi Kristian Zega, and Talizaro Tafonao. "Strategi Berapologetika Kristen Untuk Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 1, no. 2 (2022).
- Setiawati, Yenny, and Victor Deak. "Analyzing the Relationship between Apologetics and Evangelism: Effective Approaches in Sharing the Gospel in a Pluralistic Society." *Indonesia Journal of Christian Education and Theology (IJCET)* (2023).
- Sidabutar, Hasudungan. "Epistemologi Hermeneutika Dan Implikasinya Bagi Pentakostalisme Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022).
- Stackhouse, John G. *Humble Apologetics: Defending the Faith Today*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Tangko, Cen Ratih. "Pendekatan PAK dan Gereja Dalam Misi Apologetika Di Era Generasi Muda Masa Kini." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, n.d.
- Wayne, Israel. *Education: A Biblical Apologetic for Christian Education & Homeschooling*. Green Forest: Master Books, 2022.
- Hutagalung, S., & Simanjuntak, J. (2023). Etika Kristen di Ruang Virtual: Menjawab Tantangan Degradasi Moral Remaja Generasi Z. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Simpson*.
- Pardede, R. (2021). Pluralisme Digital dan Dampaknya terhadap Eksklusivitas Iman Remaja Kristen Kontemporer. *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.

- Siahaan, H. E. R. (2022). Karakteristik PAK Remaja di Era Disrupsi: Mengatasi Krisis Iman melalui Pendekatan Dialogis. *Jurnal Epigraphe: Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Douglas Groothuis. (2022). *Christian Apologetics: A Comprehensive Case for Biblical Faith* (2nd ed.). Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Iman Remaja...* (2024).
- Memperteguh Iman Remaja Kristen di Tengah Tantangan ...* (2025).
- Misi Apologetika Kristen Online di Era Disrupsi* (2025).
- Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Moralitas ...* (2024).
- Apologetika Sebagai Dasar Pendidikan Iman Anak. Apologetika pada Era Digital* (2020).